

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna. memiliki akal pikiran, keinginan, tujuan dan mampu menciptakan sesuatu yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri. pada hakikatnya manusia terlahir dalam keadaan suci, tidak mengetahui apapun yang ada di alam bumi. tidak mengetahui mana yang baik dan yang buruk, mana benar dan salah, mana hal yang melanggar dan tidak. lingkungan, keluarga, teman, sekolah, masyarakat, merupakan sarana pembentukan pribadi manusia sehingga manusia dapat digolongkan menjadi dua, baik dan buruk.

Dalam kehidupan sosial tentunya manusia akan mendapatkan pandangan dari manusia lain. bagaimana ia bersikap, bertuturkata, dan bermasyarakat. ketika manusia dihadapkan dalam kehidupan yang berada dalam lingkungan tidak baik maka manusia atau individu tersebut menjadi tidak baik atau menjadi individu yang menyimpang begitupun sebaliknya. dalam hal pembentukan pribadi individu media massa juga tak kalah hebat mempengaruhi kepribadian individu.

Seseorang yang telah keluar atau menyimpang dari fitrah tentu saja bermasalah. Baik bermasalah secara syari'at maupun secara sosial. Karena konsep fitrah tidak bisa dilepaskan dari konsep sosial. Konsep fitrah yang telah dijelaskan diatas adalah *hablu minallah* atau hubungan manusia dengan tuhan. Adapun

konsepsi hubungan sosial adalah *hablu minannas* yaitu hubungan manusia dengan manusia lainnya. Masalah sosial merupakan bagian dari masalah penyimpangan manusia terhadap fitrahnya sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk penyimpangan dikalangan remaja adalah kenakalan remaja.

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi besar atau kecil, dalam skala luas maupun sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan hidup dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang telah ditetapkan di masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.<sup>1</sup>

Delinkuensi (Kenakalan) remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena dapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti dianggap menyimpang.

---

<sup>1</sup> Herdianto C. Arief. *Penyimpangan Sosial*. Modul Mata Kuliah Sosiologi. 2004. Hal.5

manusia terhadap fitrahnya sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk penyimpangan dikalangan remaja adalah kenakalan remaja.

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi besar atau kecil, dalam skala luas maupun sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan hidup dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang telah ditetapkan di masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.<sup>2</sup>

Delinkuensi (Kenakalan) remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena dapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti dianggap menyimpang.

Remaja biasa disebut *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*"

---

<sup>2</sup> Herdianto C. Arief. *Penyimpangan Sosial*. Modul Mata Kuliah Sosiologi. 2004. Hal.5

yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit atau patalogi secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada satu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang sangat besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konfirmatas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *Juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan gang-gang delinkuen jadi menurun.<sup>3</sup>

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar 13 hingga 20 tahun atau biasa disebut dengan usia yang menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono. *Patalogi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal.6

transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan perilaku menyimpang.<sup>4</sup>

Satu sifat penting yang dimiliki remaja yaitu rasa ingin tahu, tanpa rasa ingin tahu maka pikiran tidak akan berkembang. Agar dapat mengembangkan dan mendorong rasa ingin tahu, kerinduan untuk mengetahui sesuatu atau menyelidiki hal yang tidak diketahui berarti merangsang kecerdasan otak, tanpa itu maka pikiran tidak dapat berkembang dan kesanggupan belajarpun tidak dapat berlangsung. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan-penyimpangan perilaku dan tindakan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Sarwono mengatakan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan fuhrmann menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Santrock juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.<sup>5</sup> Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan

---

<sup>4</sup> Sarlito Wirawan Swarno. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press. Hal.78

<sup>5</sup> Ibid, hal.91

kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 20 tahun.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang disengaja dan perilaku menyimpang yang tidak disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk mengetahui perilaku tersebut adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang ia lakukan melanggar aturan. Tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Sebab orang yang dianggap normal biasanya bisa menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Seperti halnya kasus penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian remaja di Panti Asuhan Ar-rifqi, sebagian anak asuh yang brada di panti asuhan kerap kali melakukan penyimpangan (kenakalan) yakni mengambil barang milik orang lain dan bukan hak nya (mencuri), pergi meninggalkan asrama tanpa sepengetahuan pengurus atau pembimbing, penyimpangan ini sering kali terjadi dan pelakunya adalah orang yang sama. bahkan ada anak asuh yang berusia

remaja dan perilaku menyimpang mencuri ini seakan sudah melekat dalam dirinya sehingga setiap kali ada kasus pencurian pasti anak itu turut andil dalam melakukan penyimpangan itu. Nampaknya mencuri merupakan masalah yang spele ketika dilakukan oleh anak-anak atau remaja tapi sejatinya perilaku anak yang suka mencuri ini tentunya merupakan bibit munculnya kejahatan atau kenakalan-kenakalan yang akan timbul dan merusak pribadi seorang remaja. Ketika anak berani mencuri hal yang kecil seperti pensil milik temannya pada hakikatnya ia telah membuka pintu gerbang menuju kerusakan yakni rusak akhlak dan moral. Karena dengan mencuri tentunya anak akan kehilangan kepercayaan dari orang lain, anak akan di diskriminasi dan di cap sebagai seorang yang jahat karena telah melakukan hal yang melanggar aturan. Dengan begitu anak tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang bobrok akhlak dan tidak bermoral, sehingga sangat penting bagi anak yang memiliki perilaku yang suka mengambil barang milik orang lain atau mencuri mendapatkan bimbingan dan perhatian khusus agar dirinya tidak lagi melakukan penyimpangan.

Banyak cara yang bisa dilakukan guna mencegah dan mengembalikan penyimpangan sosial yang dilakukan remaja menjadi kondisi yang sesuai dengan yang berlaku di masyarakat. Cara atau metode dalam menghadapi penyimpangan sosial remaja ini tentunya harus sesuai dengan kenakalan atau penyimpangan apa yang dilakukan oleh seorang anak tersebut. Sarana pencegahan adalah salah satu metode yang digunakan sebagai upaya agar para remaja terkhusus remaja yang memang sudah tidak punya orang tua atau keluarga tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran norma-norma yang telah di berlakukan di masyarakat. Sarana

pencegahan tersebut berbentuk Panti Asuhan. Pencegahan adalah upaya untuk meminimalisir penyimpangan berupa kenakalan remaja yaitu mencuri dan merokok dan kabur dari asrama, yang dilakukan remaja di panti asuhan. Hal ini dilakukan agar anak yang sudah tidak mempunyai orang tua (yatim piatu), anak yang lahir dari keluarga yang tidak mampu (*dhu'afa*), atau anak jalanan tidak menjadi anak yang brutal atau seorang *deviant*. Masyarakat juga harus berpartisipasi untuk menjadikan generasi muda penerus bangsa ini menjadi generasi yang kuat secara mental dan spiritual dan tentunya menjadi generasi yang baik dan membawa kebaikan. Contohnya bisa dengan memasukan anak-anak jalanan, anak nakal, dan anak terlantar kedalam panti Sosial.<sup>6</sup>

Anak asuh panti Ar-Rifqi ini adalah anak-anak yang memang membutuhkan pengarahannya serta bimbingan karena sudah tidak mempunyai orang tua atau pun keluarga sehingga perlu untuk diperhatikan dan mendapat pendidikan layaknya anak-anak yang lain agar mereka tidak termasuk kedalam anak-anak yang melakukan penyimpangan. Panti asuhan didirikan sebagai upaya untuk mencegah perilaku anak yang menyimpang, juga sebagai upaya untuk merehabilitasi anak yang telah melakukan penyimpangan.

Anak yang masuk ke panti asuhan mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, ada yang memang kedua orang tuanya sudah tiada sehingga menjadi yatim piatu dan keluarga lainnya tidak sanggup untuk mengurus, ada yang menjadi korban keluarga berantakan (*broken home*) seperti perceraian orang tua, atau masalah keluarga yang mengakibatkan anak terganggu, anak jalanan

---

<sup>6</sup> Gunarsa Singgih. *Psikologi Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulya.1989. hal.35



yang terlantar di jalanan yang tidak seharusnya melakukan kegiatan-kegiatan yang diluar batas kemanuisaan seperti mencuri, menipu dan merokok.

Panti asuhan Ar-Rifqi adalah panti asuhan yang berbasis pendidikan akhlak (pesantren) selain anak-anak asuhnya di sekolahkan di sekolah umum untuk menempuh pendidikan yang sama rata dengan anak-anak lainnya, juga di panti ini di sediakan pendidikan pesantren yang mengkaji dan memperdalam pengetahuan-pengetahuan ilmu agama. Hal itu merupakan suatu program yang terdapat di panti asuhan Ar-Rifqi. Setiap panti sosial tentunya memiliki faktor *interal* dan *eksternal* dalam menjalankan program. Oleh karena itu tentunya strategi yang digunakan akan berbeda-beda, belum tentu strategi yang digunakan satu panti sosial dapat digunakan panti sosial lain.<sup>7</sup>

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga yang sangat berperan penting bagi perkembangan anak asuh yang tinggal didalamnya, karena panti asuhan merupakan lembaga sosial yang menggantikan peran orang tua anak yang sudah menjadi anak asuh di panti asuhan tersebut sehingga apapun yang terjadi, para pengelola panti asuhan tersebut harus semaksimal mungkin melakukan pekerjaan yang dibutuhkan anak asuh seperti memberikan kasih sayang, motivasi, teladan yang baik dan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Hal ini dilakukan agar anak asuh yang berada di panti asuhan senantiasa merasa tercukupi kebutuhannya baik kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin, seperti halnya di panti asuhan Ar-rifqi dimana anak-anak panti di ajarkan untuk senantiasa berjuang

---

<sup>7</sup>Abdullah, malahjati. *Pedoman Mengasuh Anak Dalam Panti Asuhan*. Jakarta : Kementrian Sosial RI. 1956. Hal.8

dalam belajar, mempunyai motivasi yang tinggi dalam meraih dan mewujudkan cita-cita, diberikan ilmu dan pendidikan yang sama rata dengan anak lainnya yang masih lengkap keluarganya agar anak panti tidak merasa ter-diskriminasi dengan keadaan dirinya, diberikan asupan-asupan rohani berupa materi kepesantrenan yang menyajikan beberapa ilmu agama agar rohani anak panti asuhan tercukupi dengan di pupuknya keagamaan dalam diri anak panti asuhan, juga pembinaan akhlak yang senantiasa diberikan oleh para pengurus terhadap anak panti asuhan. Hal ini dilakukan agar anak panti asuhan Ar-Rifqi terhindar dari kenakalan remaja yang marak dilakukan di kalangan para remaja.

Terlepas dari itu sisi lain panti asuhan yang berupaya keras dalam memberikan pelayanan terbaik terhadap anak asuh juga tidak dapat menghindari perilaku anak asuh yang terkadang tidak diharapkan yakni perilaku menyimpang kenakalan remaja yang dilakukan anak asuh dan remaja di panti asuhan Ar-Rifqi yaitu mencuri, merokok dan kabur dari asrama. Mencuri merupakan perilaku yang dilarang oleh norma baik norma agama maupun norma negara, namun perilaku mencuri ini masih melekat dan terbawa hingga masuk ke panti asuhan. Nampaknya media sosial ataupun faktor lain seperti *background* lingkungan yang tidak sehat sebelum masuk panti, teman-teman yang mempunyai kebiasaan buruk, dan hal lain yang mendorong anak atau remaja panti asuhan melakukan penyimpangan, sehingga mempengaruhi kondisi psikologi anak yang berakibat kebiasaan buruk tersebut terbawa ke panti dimana tempat ia tinggal. Kebiasaan mencuri merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh anak asuh. Selain mencuri ada beberapa kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di

panti asuhan ini diantaranya : berbohong, melawan terhadap pengasuh atau pembimbing, kabur dari panti asuhan dan merokok. Perilaku menyimpang tersebut tentu dikategorikan sebagai kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anak remaja di panti asuhan dengan alasan yang berbeda, bisa jadi anak asuh melakukan kenakalan tersebut memang benar karena kebiasaannya atau ada faktor lain yang mendorong anak asuh melakukan penyimpangan atau kenakalan. Hal-hal yang tidak diharapkan ini tentunya menjadi bahan yang harus diperhatikan bagi seluruh elemen yang berkaitan dengan panti asuhan. Baik itu dari sistem pelayanan anak asuh, pembimbingan belajar, pembinaan akhlak juga pengawasan yang lebih baik terhadap anak asuh.

Adapun jumlah anak asuh ialah sebanyak 88 (delapan puluh delapan) orang anak panti asuhan. Dengan rincian Putera sebanyak 58 (lima puluh delapan) orang dan puteri sebanyak 30 (tigapuluh) orang. Panti asuhan Ar-Rifqi memiliki pengurus yang bertanggung jawab dalam program-program panti asuhan pengurus Yayasan Rumah Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi ialah sebanyak 12 Orang yang terdiri dari Pembina Yayasan, Ketua Yayasan, Sekretaris, Bendahara Yayasan, Pembina Panti, Ketua Panti, Sekretaru dan bendahara Panti. Juga di Panti Asuhan Ar-Rifqi mempunyai pembimbing yang bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan program dan bimbingan serta pelayanan terhadap anak asuh. Para pengurus panti asuhan ialah orang yang merumuskan program-program yang ditetapkan di panti asuhan seperti jadwal kegiatan sehari-hari, peraturan yang harus ditaati, sanksi bagi anak yang melanggar peraturan dan juga pengawasan terhadap kinerja pembimbing panti asuhan. Adapun jumpa pembimbing Panti

Asuhan Sar-Rifqi ialah sebanyak 15 Orang yang terdiri dari Pembimbing Puteri Sebanyak 7 orang dan pembimbing Putera sebanyak 8 orang. Pembimbing panti asuhan Ar-Rifqi merupakan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap anak asuh dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Bahkan yang menjadi wali murid di sekolah masing-masing anak asuh adalah pembimbing yang sudah diamanahi oleh pengurus yayasan. Para pembimbing diharuskan mengetahui serta paham terhadap kondisi anak asuh di panti asuhan Ar-Rifqi. Pada umumnya para pembimbing ini merupakan para mahasiswa yang memang peduli dan ingin mengamalkan ilmunya dengan berbagi kepada anak panti Asuhan. Sehingga para pembimbing harus membagi waktu antara kuliah dan Panti dan harus bisa lebih profesional akan kinerjanya dan melakukan aktivitas yang penting dalam kurun waktu bersamaan.

Berdasar uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang masalah kenakalan dikalangan remaja di panti asuhan Ar-Rifqi Panyileukan Bandung. Dimana remaja merupakan aset yang berharga yang perlu untuk senantiasa dibimbing dan diarahkan agar perilaku remaja terkhusus remaja yang berada dipanti asuhan tidak lagi melakukan perilaku menyimpang. Hal ini menjadi penting untuk lebih dalam diteliti karena maraknya penyimpangan dikalangan remaja dapat berdampak negatif terhadap masyarakat lainnya terutama kondisi remaja yang peneliti teliti berdomisili di panti asuhan. Dengan demikian dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas peneliti memutuskan untuk memberi judul pada penelitian ini yakni **“DELINQUENCY REMAJA DI PANTI ASUHAN”** yang mana tempat penelitian ini berlokasi di panti asuhan Ar-

Rifqi kompleks Bumi Asrama Puteri berlokasi di blok L4 no.19-20 dan Asrama Putera berlokasi di blok L6 No.21-22 Kelurahan Cipadung Kidul kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di urakan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kebiasaan mencuri masih melekat pada diri remaja panti asuhan yang berasal dari *background* keluarga yang berantakan (*brocken home*) dan anak jalanan sehingga terbawa ke panti asuhan.
2. Anak asuh yang berasal dari keluarga berantakan dan anak jalanan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti asuhan.
3. Dorongan anak asuh untuk melakukan pencurian karena melihat teman disekolah yang mempunyai barang bagus sehingga ia ingin memiliki barang serupa dan mendapatkannya dengan cara mencuri selain itu kebiasaan dari sikap orang tua yang memanjakan anaknya menjadikan anak seorang delinkuen.
4. Pengawasan dari pengurus dan pengasuh yang kurang ketat terhadap perilaku anak asuh dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan anak asuh kurang terkontrol dalam menjalankan kesehariannya.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat mengklasifikasikan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penyebab *delinquency* pada remaja di panti asuhan?
2. Bagaimana cara dalam menanggulangi *delinquency* remaja di panti asuhan?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat dalam menanggulangi *delinquency* dikalangan remaja?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dan penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyebab anak panti asuhan Ar-rifqi sehingga menjadi seorang delinkuen.
2. Untuk mengetahui cara menanggulangi *delinquency* remaja di panti asuhan Ar-Rifqi
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam menanggulangi *delinquency* remaja di panti Asuhan Ar-Rifqi.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka peneliti dapat menuliskan kegunaan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

##### **1.1.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, masyarakat pada umumnya, dan para aktivis dalam ranah akademik khususnya dalam bidang Sosiologi.

##### **1.1.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi untuk seluruh kalangan masyarakat, agar memiliki kepekaan mengenai fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat. Kasus *delinquency* remaja merupakan tanggung jawab seluruh kalangan masyarakat. Karena remaja merupakan aset yang sangat berharga dan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan bangsa.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Remaja adalah aset yang paling berharga yang mana di periode remaja ini perlunya bimbingan dan contoh yang baik dan membawa pada kebaikan. Masa remaja merupakan masa dimana penuh dengan warna-warni kehidupan, tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, juga rasa egois yang memuncak.

Istilah remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun menurut bahasa remaja sering dikenal dengan istilah *adolescene*. Menurut piaget istilah *adolescene* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>8</sup> Masa remaja merupakan masa transisi dimana manusia berkembang menuju dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa-masa yang paling penting karena mempunyai peristiwa yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Dengan banyaknya kompleksitas dalam kehidupan remaja inilah yang menyebabkan emosi remaja kurang stabil. Sehingga perlu adanya bimbingan dan arahan kepada para remaja.

---

<sup>8</sup> Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung : Pustaka Setia. 2015.hal.365

Dewasa ini para remaja menjadi pusat perhatian dunia karena remaja masa kini sangat berbeda dengan remaja zaman dahulu, dari mulai pola pikir, cara berbicara, bertingkah laku, bahkan berpakaian, sangatlah bertolak belakang dari apa yang masyarakat pada umumnya harapkan. Berbicara masalah remaja tentunya menjadi dilema bagi masyarakat karena remaja yang seharusnya menjadi permata bagi kehidupan dunia kini menjadi duri penghambat yang banyak menimbulkan keresahan pada warga. Seperti yang didapat di sebuah panti asuhan sebagian anak asuh melakukan kenakalan remaja berupa pencurian. Hal ini menjadi bahan pikiran untuk masyarakat dewasa ini. Karena remaja yang perilakunya menyimpang seperti yang telah penulis utarakan tidak lagi memikirkan betapa pentingnya pendidikan, para remaja yang menyimpang dari norma-norma sosial tentunya mempunyai pemikiran hidup hanya untuk bersenang-senang dan jika ada orang yang mengusik mereka maka tak segan-segan para remaja tersebut untuk menganiyaya orang lain. Hal ini merupakan fenomena dalam kasus *delinquency* remaja yang harus dicegah.

Jika kita melihat media sosial maka akan banyak ditemukan kasus-kasus penyimpangan sosial yang remaja masa kini lakukan, seperti kasus maraknya video viral tentang dua anak remaja perempuan yang berkelahi disebabkan oleh masalah percintaan. Bahkan terdapat video anak yang masih dibawah umur sudah berani menyatakan dan mempublikasikan kisah asmara yang tak seharusnya mereka lakukan, karena masih di bawah umur, kasus pencurian sebagaimana yang terjadi di panti asuhan juga banyak terjadi dimana-mana dan pelakunya adalah remaja. Usia-usia seperti ini seharusnya memperdulikan mengenai pentingnya



pendidikan dan memperbanyak belajar serta pengalaman positif, dan bukan malah memperbanyak kebiasaan-kebiasaan buruk yang berakibat penyimpangan dan pelanggaran seperti halnya kasus pencurian.

Inilah yang dinamakan dengan *Juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang artinya anak muda, anak-anak, ciri karakteristik pada masa-masa muda, sifat-sifat khas pada masa remaja. *Delinquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursial, dan lain-lain. *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial ditengah masyarakat.<sup>9</sup>

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang harus mendapatkan perhatian yang serius baik bagi masyarakat maupun bagi pemerintah. Masyarakat harus sadar akan lingkungan yang memberi efek baik atau buruk terhadap para remaja maka dari itu masyarakat harus sebaik mungkin menciptakan lingkungan yang baik yang nantinya berdampak baik bagi keberlangsungan hidup para remaja.

---

<sup>9</sup> Kartini kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013.hal.6

Orang tua dari masing-masing remaja juga sangat berperan penting dalam membentuk pribadi yang baik bagi remaja, yaitu dengan cara menanamkan akidah sejak usia dini, tujuan manusia diciptakan tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Maka dari itu setiap orangtua harus melatih dan membiasakan anaknya beribadah sejak dini. Sehingga ketika memasuki usia remaja anak sudah terbiasa mengerjakan sholat dan amal ibadah lainnya yang menjadi kewajiban. Melatih dan membiasakan anak beribadah merupakan kewajiban orang tua sebagai bagian dari pendidikan yang harus diberikan kepada anak.<sup>10</sup> Jalaludin mengungkapkan tingkat religiuitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila memiliki tingkat religiuitas yang tinggi, remaja akan menunjukkan perilaku kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat religiuitas yang rendah mereka akan menunjukkan perilaku kearah hidup yang jauh dari religius pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan atau kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya.<sup>11</sup>

Kriminalitas atau kejahatan dapat bersifat agak normal jika proporsi-proporsinya tidak mengalami pertambahan. Tumbuhnya kriminalitas disebabkan oleh adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, bahwa timbulnya kriminalitas oleh karena adanya perubahan

---

<sup>10</sup> Muhammad Syafi'ie Al-Bantani. Mencetak Anak Sholeh dan Juara. Jakarta : as@-Prima. 2012. Hal.28

<sup>11</sup> Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung : Pustaka Setia. 2015.hal.376

masuyarakat dan kebudayaan masyarakat yang teramat dinamis dan cepat. Kriminalitas tidak berati disebabkan oleh dis-organisasi sosial dan anomie semata, seperti yang dirumuskan oleh Emile Durkheim melainkan juga disebabkan oleh hubungan antara variasi-variasi keburukan (kejahatan) dengan variasi-variasi organisasi sosial.<sup>12</sup>

Dalam kajian sosiologi kenakalan remaja tidak bisa dipisahkan dari kajian Patologi Sosial yang dirumuskan oleh Kartini Kartono. Dalam pemahaman umum manusia mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan eksistensinya dalam hidup. Sehingga timbulah dorongan, usaha dan dinamisme untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>13</sup> Dalam bukunya *Patologi Sosial*, Kartini Kartono membagi kebutuhan anak menjadi tiga. Pertama kebutuhan vital yang terdiri dari kebutuhan fisik, biologis dan organis. Selanjutnya adalah kebutuhan sosial. Dimana kebutuhan ini bersifat kemanusiaan (*Human*) atau sosio budaya. Terakhir adalah kebutuhan manusia akan *metafisis, religius* atau *trasendental*.<sup>14</sup> Manusia sebagai makhluk sosial akan berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut termasuk dengan cara menyimpang, ketika cara-cara yang benar sesuai jalannya tidak mampu memenuhinya. Anak-anak yang berada dalam panti asuhan dan melakukan kenakalan atau pelanggaran adalah anak-anak yang dianggap menyimpang.<sup>15</sup> Untuk menjelaskan teori patologi sosial, pemenuhan kebutuhan yang menyimpang akan diterangkan beberapa teori yang berkaitan. Sehingga

---

<sup>12</sup> Abdul Syani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.2012. hal.189

<sup>13</sup> Kartini Kartono. *Patalogi Sosial Jilid 1 : Edisi Baru*. Jakarta :CV.Rajawali Press. 1983. Hal.290

<sup>14</sup> Ibid., hal.101

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto. *Sosilogi Penyimpangan*. Jakarta :Rajawali. 1998. Hal.87

dapat menjabarkan permasalahan yang terjadi terhadap anak-anak yang menyimpang seperti anak yang mempunyai perilaku delinkuen.

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir) juga bukan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria. dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja ataupun usia dewasa. Tindak kriminal atau kenakalan pada remaja dapat dilakukan secara sadar yaitu difikirkan, namun bisa juga dilakukan dengan setengah sadar, misalnya didorong oleh *implus-implus* yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (obsesi-obsesi), kejahatan juga bisa dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang sehingga terjadi pembunuhan.<sup>16</sup>

Singgih D Gunarsa dalam bukunya yang *Psikologi Remaja* mengatakan dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan menjadi dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat diatur atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.<sup>17</sup> Selanjutnya kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim, bahwa

---

<sup>16</sup> Kartini Kartono. *Patalogi Sosial jilid 1 Edisi Baru*. Jakarta :CV.Rajawali Press. 1983. hal.34

<sup>17</sup> Singgih D Gunarsa. *Psikologi Remaja* . Jakarta : BPK Gunung Mulya. 1988. hal.19

perilaku menyimpang atau jahat jika dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal. Dalam bukunya "*Rules of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku normal yaitu perilaku yang jahat/nakal yaitu perilaku yang menyinggung keresahan terhadap masyarakat.<sup>18</sup>

Kriminalitas berbeda dengan kenakalan pada umumnya. Kriminalitas adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang melanggar dari hukum positif yang berlaku. Sedangkan kenakalan adalah yang dilakukan oleh remaja pada umumnya tidak melanggar hukum yang ada. Meski sebagian kenakalan remaja terkait erat dengan kriminalitas. Dari sini kita dapat melihat bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah tindakan menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat.

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain identitas, konsep diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Semua faktor tersebut memiliki kontribusi terhadap kecenderungan kenakalan remaja yang merupakan bibit dari lahirnya perilaku delinkuen terhadap remaja.

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta : Rajawali. 1998. Hal.73

Untuk itu dibutuhkan mengatasi masalah-masalah tersebut adanya jalan pemecahan masalah. Jalan pemecahan bisa dikategorikan dalam dua kategori yaitu pemecahan masalah berbasis negara<sup>19</sup> dan pemecahan masalah sosial berbasis masyarakat.<sup>20</sup>

Maka dari itu itu peran pemerintah atau negara juga sangatlah penting. Pemerintah juga harus ikut andil dalam program menciptakan lingkungan yang baik bagi para remaja. Pemerintah atau Negara harus bertindak lebih dan mengeluarkan kebijakan. Salah satu bentuk rumusan tindakan negara untuk memecahkan masalah sosial adalah kebijakan sosial. Suatu kebijakan akan dapat dirumuskan dengan baik apabila didasarkan pada data dan informasi yang akurat. Apabila studi masalah sosial dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat tentang masalah sosial, maka studi itu telah memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan sosial yang baik, selanjutnya juga berarti berkontribusi bagi upaya pemecahan masalah sosial.<sup>21</sup> Salah satu kebijakan pemerintah dalam menangani masalah sosial yang mencakup anak-anak atau remaja ini ialah dengan mendirikan lembaga sosial yang mampu melayani dan mensejahterakan masyarakat. Lembaga sosial dalam hal ini adalah panti sosial atau panti asuhan yang bergerak di bidang sosial. Peran panti sosial dalam menangani kasus masalah sosial yang terkhusus kepada para remaja yang melakukan penyimpangan sosial atau kenakalan remaja, sangatlah penting. Panti asuhan dapat berperan sebagai upaya untuk mencegah kenakalan remaja tersebut.

---

<sup>19</sup> Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2015  
hal.206

<sup>20</sup> Ibid., hal.225

<sup>21</sup> Ibid.,hal.25

Sebagaimana Panti Asuhan Ar-Rifqi Panyileukan Bandung dengan semua program-program yang berkaitan dengan pendidikan anak, baik itu pendidikan formal, informal dan nonformal telah memberikan kontribusi yang besar dalam mencetak generasi-generasi muda yang baik dan bermoral sehingga mencegah terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan anak remaja.

Namun apa yang menjadi sebuah kesalahan jika didalam panti asuhan yang seharusnya menjadi tempat dimana anak asuh yang tinggal mendapatkan bimbingan yang baik, malah menjadi bumerang bagi panti itu sendiri dikarenakan anak asuh menjadi seorang yang delinkuen atau nakal dengan melakukan pencurian. Terdapat beberapa kasus delinkuensi yang ditemukan di Panti Asuhan ini yang dilakukan oleh anak-anak panti itu sendiri. Sehingga ada beberapa hal yang harus dipecahkan penulis. Hal ini menjadi bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian, karena penulis harus lebih dalam dan terjun langsung kelapangan guna mengetahui realitas dari kehidupan anak asuh di panti Ar-Rifqi. Tidak dapat dipungkiri tentunya delinkuensi yang terjadi pada remaja di panti Ar-Rifqi mempunyai beberapa faktor penyebab sehingga para remaja tersebut melakukan hal yang melanggar aturan. Sesuatu yang sangat disayangkan memang, akan tetapi dalam kehidupan manusia tentu terdapat beberapa permasalahan baik itu dilakukan oleh anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Kiranya perilaku delinkuen yang terjadi pada remaja di panti asuhan Ar-Rifqi dengan berbagai kasus seperti merokok, mencuri, kabur dari asrama, merupakan kasus yang menjadi bahan pemikiran bagi semua kalangan bukan hanya bagi pengurus dan pembimbing yang berada di panti asuhan saja juga



menjadi bahan pemikiran bagi masyarakat umum. Karena panti adalah lembaga sosial yang harus senantiasa di perhatikan oleh seluruh masyarakat guna membantu anak-anak yang sangat membutuhkan, sehingga kasus delinkuen ini menjadi baha pemikiran bersama serta pemecahan solusi terhadap kasus delinkuen ini agar menyelamatkan para anak asuh yang bbaik yang berusia dini maupun anak asuh usia remaja agar tidak terjetumus kedalam penyimpangan yang tidak diinginkan. Menjadi penting saat berbicara mengenai Remaja, karena remaja metupakan aste yang sangat berharga yang harus senantiasa dijaga agar terhindar dari perilaku-perilaku yang brutal di era masa kini. Dan harus diselamatkan dari bobroknya moral. Remaja merupakan generasi masa yang akan datang yang kelak harus memimpin tahta pemerintahan Indonesia. Maka dari itu menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh kalangan masyarakat untuk mendidik dan mengarahkan para remaja.

Panti asuhan merupakan solusi serta pelayanan terhadap para remaja yang delinkeun yang memiliki aturan serta bimbingan yang jelas terhadap anak asuh. bertujuan untk meminimalisir terjadinya delinkuensi yang dilakukan oleh anak remaja yang disebabkan beberapa faktor yang mendorong anak remaja melakukan delinkuensi yang merugikan dirinya serta orang lain. Penyebab terjadinya delinkuensi pada remaja dipanti asuhan Ar-Rifqi verdasar hasil penelitian terdapat beberapa faktor yaitu pergaulan dengan teman yang tidak baik dan kebiasaan dari orang tua yang memenjakan anak nya sewaktu berada dirumah. Pergaulan dengan teman yang salah akan menimbulkan efek yang buruuk terhadap perilaku remaja begitu juga yang terjadi terhadap remaja panti asuhan Ar-Rifqi yang melakukan



delinkuensi yang disebabkan oleh pengaruh buruk dari temannya. Perilaku orang tua yang selalu memanjakkan anaknya merupakan cara yang tidak dibenarkan dalam mendidik anak, karena kan menjadikan anak tersebut menjadi delinkuen.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

